

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan hidup dan pendidikan akan meningkat seiring berjalannya waktu. Karena tuntutan dan kebutuhan yang meningkat itulah tidak sedikit dari mahasiswa yang menempuh pendidikan dan bekerja dalam waktu bersamaan. Fenomena mahasiswa yang memilih peran ganda untuk kuliah dan bekerja cukup banyak di temukan. Umumnya mahasiswa akan memilih pekerjaan paruh waktu (*Part Time*) dengan sistem kontrak dikarenakan waktu kerja yang lebih sedikit dan fleksibel yakni sekitar 3-5 jam waktu kerja.

Menurut data Badan Pusat Statistik (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2020, terdapat 6,98% dari pelajar Indonesia yang bekerja berada pada rentang usia 10 – 24 tahun, dengan rincian 8,11% siswa laki-laki dan 5,80% siswa perempuan. Siswa-siswa ini diketahui lebih banyak dari perkotaan sebesar 6,74% dan 7,15% di pedesaan. Menurut majalah pendidikan BBC Indonesia pada tahun 2015, sebanyak 87% mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Indonesia memilih peran ganda tersebut untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan yang semakin banyak. Berdasarkan pada penelitian terhadap 4621 mahasiswa yang dilakukan oleh Endsleigh dan *The National Union Of Student* pada tahun 2015, 56% mahasiswa bekerja saat kuliah karena salah memperkirakan biaya dan akomodasi saat kuliah, selain itu sebanyak 89% mahasiswa yang mengatakan ingin meningkatkan kompetensi dan keterampilan tambahan.

Terdapat banyak manfaat yang didapat dari bekerja saat kuliah, diantaranya mendapatkan penghasilan sendiri, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, hingga memperluas relasi. Namun terdapat pula kerugian yang mungkin akan ditemui mahasiswa yang bekerja saat kuliah, seperti kelelahan yang berlebihan, mudah stress, bahkan kurang fokus dalam perkuliahan (Jawabri, 2017).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 April 2021 dengan 22 orang mahasiswa yang bekerja sebagai subjek didapatkan beberapa informasi, diantaranya sebanyak 22 responden atau 100% mahasiswa bekerja saat kuliah karena tuntutan ekonomi. Kemudian 10 dari 22 responden mengatakan kurang fokus terhadap perkuliahan dikarenakan waktu istirahat yang kurang, dan 8 orang mengatakan bahwa mereka sering mudah lelah.

Hasil wawancara yang di temukan dalam Metriyana (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang putus kuliah tidak dapat menyeimbangkan antara pentingnya peran bekerja dan kuliah, hal ini juga yang memberikan pengaruh akan prestasi akademik yang diterima oleh mahasiswa itu sendiri. Prestasi akademik ini juga yang menjadi tolak ukur mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di bangku kuliah.

Menurut Sartikasari (2018) mahasiswa yang bekerja seringkali mengorbankan waktunya sampai harus begadang hingga pagi hari untuk menyelesaikan pekerjaan kuliah yang tertunda. Selain itu terdapat juga tugas tambahan kantor serta ujian dari kampus yang waktunya dapat bersamaan. Hal tersebut mengakibatkan kapasitas otak dan waktu yang terbagi dan harus dibagi bersamaan. Menjalankan kuliah sambil bekerja tidak hanya menguras waktu, tetapi tenaga dan pikiran secara sekaligus.

Berbagai macam tugas yang dihadapi mahasiswa ketika mengambil peran ganda kuliah dan bekerja secara bersamaan membutuhkan daya juang yang tinggi agar dapat memotivasi mereka untuk tetap berprestasi dalam bidang akademik. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, salah satu faktor internalnya, adalah kemungkinan untuk sukses. Kesuksesan yang di capai tersebut tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapi dan bagaimana individu tersebut dapat menyelesaikan hambatan tersebut dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan daya juang untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut (Ramadhani, 2021).

Paul G Stoltz berpendapat bahwa kemampuan bertahan ini disebut *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* berpengaruh besar ketika seseorang menghadapi kegagalan, tekanan serta kondisi-kondisi sulit. Dengan *Adversity Quotient*, seorang individu tidak hanya mampu mengatasi kesulitan, namun juga mampu melihat peluang untuk meraih kesuksesan di kemudian hari. Kondisi daya juang yang rendah menggambarkan keadaan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan kondisi *Adversity Quotient* yang tinggi, akan menjaga konsistensi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi karena merasa hal tersebut merupakan tanggung jawab pribadi yang harus diselesaikan.

Sejalan dengan pernyataan Agustian (2001) yang mengatakan bahwa fungsi *Adversity Quotient* tinggi adalah untuk melihat sejauh mana individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. *Adversity Quotient* juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjaga dan mengelola motivasi berprestasi secara lebih khusus. Sehingga *Adversity Quotient* merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki mahasiswa, termasuk mahasiswa

yang bekerja saat kuliah untuk mampu menjaga motivasi berprestasi hingga prestasi akademiknya dapat terjaga dengan baik.

Mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardelina & Muhson (2017) dimana ketidak mampuan mahasiswa untuk membagi waktu dan tenaga ketika bekerja saat kuliah membuat mereka melupakan tugas utamanya sebagai mahasiswa. Penelitian lain menemukan bahwa jumlah jam kerja sangat berpengaruh negatif pada prestasi akademik mahasiswa karena mereka akan sibuk mempersiapkan diri untuk bekerja sehingga fokus belajar akan terpecah (Salamonson dkk., 2012). Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tidak jarang mahasiswa akhirnya menunda mengerjakan tugas kuliah dikarenakan tugas di tempat kerja yang menumpuk. Berdasarkan proses wawancara tersebut diketahui bahwa delapan (8) orang dari 10 (sepuluh) orang mahasiswa yang diwawancarai menyatakan penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Kemampuan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas dan memperoleh IPK yang optimal merupakan beberapa tolak ukur prestasi mahasiswa. Pencapaian prestasi optimal juga harus dicapai mahasiswa yang bekerja saat berkuliah di tengah berbagai tantangan dan hambatan seperti yang telah dijabarkan di atas. Menurut Stoltz (2000) AQ dapat ditingkatkan dan diperbaiki karena bukanlah kecerdasan bawaan lahir. Menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi AQ itu sendiri antara lain adalah daya saing, produktivitas, belajar dan motivasi. Sedangkan faktor yang dapat mendorong mahasiswa mencapai prestasi optimal antara lain a) motivasi memberikan semangat, sehingga mahasiswa bisa aktif tertarik dan termotivasi untuk menjaga belajarnya agar tetap berjalan, b) motivasi mengerahkan dan mengendalikan tujuan yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut, c) motivasi dapat menentukan kegiatan mana yang akan dikerjakan dan diselesaikan, menurut McClelland (dalam Damanik R, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Hariandayani dan Fenty Zahara Nasution pada tahun 2021 pada 153 siswa SMA Bani Adam As Medan menyatakan terhadap hubungan signifikan antara *adversity quotient* dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 dan terbukti *adversity quotient* memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 28,5%.

McClelland (1987) mengemukakan motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan dari dalam diri seseorang untuk berusaha mencapai suatu standar keunggulan. Ia menyebutkan bahwa individu yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi akan membutuhkan umpan balik yang berharga dan berorientasi pada kemajuan diri mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, Komarudin (1994)

menyebutkan bahwa keterlibatan ego, upaya untuk mencapai suatu keberhasilan, serta motif untuk berupaya menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik adalah definisi dari motivasi berprestasi.

Sedangkan Burgess & Lindgren (1970) menyatakan adanya suatu dorongan pada diri seseorang yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, menyelesaikan segala hambatan dan memelihara kualitas kerja yang baik, mengungguli hasil kerja daripada yang lain sebagai definisi dari motivasi berprestasi. Sehingga, apabila disimpulkan motivasi berprestasi bisa diartikan sebagai keinginan seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan secara baik.

Sejalan dengan Hasibuan (1995) bahwa motivasi diciptakan sebagai penggerak yang menciptakan gairah seseorang, agar mereka bersedia bekerja sama, efektif dan terintegrasi demi tercapainya suatu kepuasan diri. Namun tidak semua orang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, seperti penelitian yang dilakukan Mayangsari (2013) pada mahasiswa Psikologi Universitas Lambung Mangkurat, dimana sebanyak 42,3% mahasiswa yang mengalami motivasi rendah. Sama halnya dengan mahasiswa yang bekerja saat kuliah, tidak semua memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Berdasarkan data penelitian awal yang memperlihatkan adanya penurunan IPK serta proses mengerjakan tugas kuliah yang ditunda memperlihatkan kurang optimalnya prestasi yang mampu dicapai termasuk didalamnya motivasi untuk mencapai prestasi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja.

## Kegunaan Penelitian

Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu psikologi baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

- Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan ilmu dan informasi dalam bidang ilmu psikologi terlebih dalam psikologi industri.

- Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai tambahan informasi mengenai *adversity quotient* sehingga pihak sekolah dapat membimbing mahasiswanya untuk mencapai prestasi yang stabil selama proses perkuliahan berlangsung.

- b) Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi agar bisa lebih selektif dan produktif juga bisa menumbuhkan keinginan berprestasi dengan daya juang yang tinggi dalam menyelesaikan studinya.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah informasi dan referensi guna memperluas penelitian berikutnya.